

ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI KOTA SALATIGA

Oleh

Maria Kristi Stefani¹⁾, Rudangta Arianti²⁾^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

E-mail: ¹krististofani@gmail.com, ²rudangta.sembiring@uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat orientasi masa depan remaja di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 270 orang, diambil dengan cara mendatangi sekolah tempat partisipan menjalani pendidikan dan juga memberikan langsung alat ukur kepada partisipan untuk kemudian diisi. Alat ukur yang digunakan untuk variable orientasi masa depan adalah Prospective Life Course Questionnaire (PLCQ) yang dikembangkan oleh Seginer (2009) dengan reliabilitas sebesar 0,930 untuk dimensi motivasi, 0,727 untuk dimensi kognitif dan 0,918 untuk dimensi perilaku. Data diolah menggunakan *crossstabulation* dan *chi-square* dengan bantuan SPSS Versi 26.0. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagian besar remaja di Kota Salatiga telah memiliki tingkat orientasi masa depan yang termasuk dalam golongan sedang dan juga tinggi pada keseluruhan dimensi dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan pendidikan yang terakhir ditempuh dengan orientasi masa depan pada remaja di Kota Salatiga. Namun, di sisi lain masih terdapat remaja yang tingkat orientasi masa depannya tergolong rendah yaitu sebanyak 22,59% pada motivational component, 20,74% pada *cognitive component* dan 21,48% pada behavioral component. Indikasi dari temuan ini adalah pemerintah dapat mengembangkan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan remaja di kota Salatiga terkait orientasi masa depan.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan, Remaja, Kota Salatiga, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 12-23 tahun (Santrock, 2003). Baik secara biologis dan kultural masa remaja dianggap sebagai masa mempersiapkan masa depannya. Remaja diharapkan sudah dapat merumuskan minat individu dalam hal-hal tertentu misalnya seperti melanjutkan pendidikan, pandangan untuk karir, pilihan untuk menikah ataupun mengurus keluarga. Pemahaman di atas semakin dipertegas oleh adanya pendapat yang dikemukakan oleh Jones dan Hartmann (1988) yang menjelaskan bahwa pada tahap ini dapat dikatakan pencarian identitas seorang remaja menjadi lebih kuat sehingga ia berusaha untuk mencari identitas dan mendefinisikan kembali siapakah ia saat ini dan akan menjadi siapakah ia di masa depan.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pilihan proses pencarian masa depan remaja. Pendidikan adalah hak mendasar bagi semua orang yang diabadikan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, dan dilindungi melalui berbagai konvensi internasional (Lindqvist, 1999). Pendidikan menjadi batu loncatan bagi negara-negara di dunia untuk memperbaiki kondisi Negeranya (Ozturk, 2008). Secara langsung, pendidikan juga membantu keluarga-keluarga untuk memperbaiki taraf hidupnya. Selain itu pendidikan mempengaruhi kesejahteraan sebagian melalui pengaruhnya terhadap pendapatan, dan jika seseorang mengambil pendapatan sebagai proksi untuk serangkaian keadaan sosial-ekonomi yang saling terkait (Easterlin, 2001). Hal tersebut didukung dengan

data BPS mengenai penghasilan rata-rata untuk lulusan SMP ialah 2.1 juta rupiah, hal ini lebih rendah dibanding rata-rata keseluruhan penghasilan tenaga kerja di Indonesia yaitu 2.8 juta rupiah. Terdapat perbedaan kesempatan yang tersedia bagi remaja dengan tingkat pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Kesempatan inilah yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan remaja untuk melanjutkan pendidikan atau tidak. Pertimbangan remaja akan masa depannya kemudian dirangkum dalam sebuah variabel orientasi masa depan.

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan individu secara sungguh-sungguh (Hurlock, 2001). Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Di antara berbagai aspek kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga (Desmita, 2008). Berdasarkan penelitian Trommsdorff (1986) remaja mengalami kemerosotan terhadap kualitas struktur dan afeksi pada orientasi masa depan saat dukungan orang tua terhadap anak juga terbilang rendah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa hubungan dengan teman sebaya banyak berpengaruh terhadap orientasi masa depan remaja (Seginer, 2009). Penelitian terkini menunjukkan bahwa orientasi masa depan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan kognitif individu, tetapi juga dibentuk oleh budaya dan konteks di mana individu tumbuh (Rarasati, 2012). Penelitian lain menunjukkan bahwa aspirasi remaja di masa depan, di bidang karir, pendidikan dan keluarga,

secara signifikan berdampak pada pengalaman hidup bagi individu (Seginer, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti terhadap beberapa remaja di Kota Salatiga. Beberapa remaja yang tidak melanjutkan pendidikan di Kota Salatiga mampu menjelaskan hal apa yang ingin individu capai di masa depan. Sebagai contoh remaja A saat ditanyai tentang apa yang akan dilakukan di masa depan, remaja tersebut mampu menjawab bahwa di masa depan ia akan bekerja di bengkel dan jika sudah memiliki kemampuan serta dana yang cukup ia akan membuka bengkelnya sendiri. Ketika dibandingkan dengan remaja yang melanjutkan pendidikan di tingkat SMA sederajat di Kota Salatiga, beberapa remaja merasa tidak tahu apa yang bisa dilakukan di masa depan, tidak sedikit juga remaja yang merasa takut terhadap masa depan individu dan cenderung bermalas-malasan. Sebagai contoh, salah satu remaja B yang peneliti wawancarai menjawab bahwa untuk sekarang masa depan seperti hal yang menakutkan dan dia juga cemas dengan kemampuannya. Selain itu remaja tersebut juga bertanya hal apa yang sudah dilakukan untuk mencapai masa depannya, remaja tersebut menjawab bahwa tidak ada yang ia lakukan secara spesifik untuk masa depannya, ia hanya melakukan apa yang teman-temannya lakukan. Remaja tersebut juga lebih memilih untuk membolos kelas untuk bermain dengan teman sebayanya. Peneliti juga sempat mewawancarai guru di sebuah SMK Negeri di Kota Salatiga. Beberapa siswa ada yang bisa mengikuti proses belajar dengan baik, tapi tidak sedikit yang bahkan tidak pernah mengumpulkan tugas hingga semester tersebut berakhir. Kondisi lainnya yang terjadi, bimbingan karir yang seharusnya dilakukan oleh pihak sekolah seringkali tidak dilakukan dengan baik, sehingga tidak dapat membantu siswa yang bingung akan masa depannya.

Ketika permasalahan terkait orientasi masa depan remaja tidak tertangani dengan baik, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja terutama dalam konteks

pendidikan. Beberapa permasalahan yang mungkin terjadi dalam perkembangan remaja di antaranya ketergantungan alkohol (Robbins and Bryan 2004) dan penggunaan narkoba (Bolland 2003; Bolland et al. 2007; Keough et al. 1999; Robbins and Bryan 2004; Trommsdorff 1986); remaja juga cenderung menunjukkan kecenderungan pencurian (Oyserman and Saltz 1993), perilaku seksual beresiko (Gilchrist and Schinke 1987; Morris et al. 1998; Robbins and Bryan 2004; Whitaker et al. 2000), perilaku tidak baik di sekolah (Caldwell et al. 2006; Skorikov and Vondracek 2007). Permasalahan lain yang mungkin terjadi remaja juga menunjukkan tingkat perilaku kekerasan yang tinggi (Brookmeyer et al. 2006) and report a lower sense of belonging (Anderman 2002), rendahnya *student achievement* (Konstantopoulos 2006; Lee and Bryk 1989; Young 1998) termasuk beresiko drop out (Goldschmidt and Wang 1999), dan *sense of community* yang rendah (Vieno et al. 2005). Penelitian di Indonesia terkait orientasi masa depan tidak jauh berbeda dengan penelitian di atas, sebagai contoh pada penelitian Fraja (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menggunakan narkoba, memiliki tingkat orientasi masa depan yang rendah.

Menurut Seginer (2009), penelitian mengenai orientasi masa depan remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang terakhir ditempuh oleh remaja. Faktor demografis sangat penting untuk kemudian dapat memetakan berbagai kelompok remaja yang membutuhkan pendekatan mengenai orientasi masa depannya. Oleh sebab itu, penelitian ini juga mengkaji mengenai perbedaan tingkat orientasi masa depan pada remaja di Kota Salatiga. Variabel demografi yang akan ditinjau di antaranya jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) dan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh partisipan. Kemudian berdasarkan penjelasan di atas, seperti apakah gambaran orientasi masa depan pada remaja di Kota Salatiga?

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada bidang psikologi khususnya

tentang orientasi masa depan pada remaja. Bagi subjek penelitian, diharapkan remaja dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang orientasi masa depan yang dimiliki. Bagi tempat penelitian, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak-pihak terakit dengan remaja dan pengembangannya tentang orientasi masa depan sehingga dapat membuat kebijakan dan program yang membantu remaja untuk menghadapi permasalahan terkait orientasi masa depannya. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga diharapkan menyediakan program-program yang dapat membantu remaja dalam meningkatkan orientasi masa depan remaja yang dibutuhkan. Program yang tepat memungkinkan penurunan tingkat resiko putus sekolah dan juga kenakalan remaja yang secara langsung dapat merugikan masyarakat secara umum. Untuk kemudian dapat membantu remaja dalam proses meningkatkan gambaran orientasi masa depan yang tepat guna, tinjauan mengenai orientasi masa depan remaja menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

LANDASAN TEORI

Trommsdorff (1986) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai penilaian mental individu tentang kemungkinan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Nurmi (1994) mendefinisikannya sebagai suatu pemikiran, imaginasi dan ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang di masa depan. Seginer (1988) mengatakan bahwa orientasi masa depan berkaitan dengan pandangan sederhana individu terhadap prediksi masa depan, termasuk di dalamnya berbagai rencana, aspirasi, harapan dan ketakutan mengenai peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang mungkin terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Secara umum, orientasi masa depan bisa dideskripsikan sebagai kecenderungan individu untuk terlibat dengan pemikiran di masa depan (Beal, 2011).t98

Salah satu model multi-dimensional orientasi masa depan adalah model milik Seginer (2009): *Motivational component* (dimensi

motivasi) dengan aspek *value*, yang terkait dengan pemberian arti di masa depan; *expectancy*, berkaitan dengan keyakinan untuk mencapai harapan, tujuan, dan rencana di masa depan; *control*, yaitu tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki untuk memenuhi harapan dan tujuannya. *Cognitive component* (dimensi kognitif) dengan aspek *content*, berkaitan dengan variasi dari berbagai aspek kehidupan yang ingin dibangun; *valence*, berkaitan dengan asumsi individu terhadap masa depan dalam konteks pendekatan atau pengelakan yang diekspresikan dalam bentuk harapan dan ketakutan. *Behavioral component* (dimensi perilaku) dengan aspek *exploration*, berkaitan dengan pencarian informasi individu baik mengenai dunia luar maupun dirinya sendiri; *commitment*, berkaitan dengan pengambilan keputusan pada berbagai bidang di masa depan seperti: karir, akademik, perkawinan, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan pada remaja di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Seginer (2009) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan kecenderungan seseorang dalam memikirkan masa depannya mengenai penghargaan terhadap masa depannya, ekspektasi yang dimiliki tentang masa depannya, kontrol yang dimiliki untuk masa depannya, mengenai kesungguhan individu memikirkan hal terkait masa depannya, mengenai ketakutan dan harapan yang dimiliki untuk masa depannya, mengeksplorasi kemungkinan yang berhubungan dengan masa depannya, dan mengenai komitmen individu dalam tindakannya untuk mencapai masa depannya.

Alat ukur yang digunakan ialah *Prospective Life Course Questionnaire* (PLCQ) (Seginer, 2009) yang akan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Jika ada pernyataan yang kurang sesuai dengan kondisi remaja Indonesia, maka pernyataan tersebut diubah konteksnya

dengan melihat kembali esensi dari aitem tersebut dalam teori PLCQ. Alat ukur ini dikembangkan oleh Seginer (2009), yang reliabilitasnya juga telah teruji (Seginer & Mahajna, 2004). Alat ukur tersebut dikembangkan berdasarkan 3 dimensi yakni *Motivational Component*, *Cognitive component* dan *Behavior Component*. Alat ukur ini terdiri dari aitem-aitem yang menunjukkan seberapa tinggi respon terhadap variabel. Dalam penelitian ini, responden juga diminta untuk menjabarkan identitas diri, jenis kelamin dan pendidikan partisipan.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 hingga 19 tahun baik yang bersekolah maupun yang tidak melanjutkan pendidikan di sekolah formal, berdomisili Kota Salatiga. Jumlah populasi penelitian ini adalah 14.985 menurut data BPS tahun 2021. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah total 270 remaja yang berdomisili di Kota Salatiga.

Penelitian ini akan dilakukan di sekitar Kota Salatiga. Peneliti akan membuat kuesioner (PLCQ) melalui *platform Google Form* yang nantinya akan diisi sendiri oleh partisipan penelitian. Selanjutnya pengambilan data dilakukan peneliti adalah meminta surat pengantar dari Cabang Dinas Pendidikan wilayah V untuk ke masing-masing sekolah yang berada di Kota Salatiga, kemudian peneliti mengambil data langsung dari masing-masing sekolah. Selain dengan cara tersebut peneliti juga menyebarkan poster dan *link Google Form* di media sosial untuk diisi langsung oleh partisipan. Kuesioner ini terdiri atas 66 pernyataan dan skala pengukuran yang digunakan ialah skala likert dengan rentang skor 1-5.

Hasil pengujian alat ukur PLCQ menunjukkan reliabilitas dalam dimensi motivasi (*motivational component*) memiliki skor *Cronbach alpha* sebesar $\alpha=0.928$; dimensi kognitif (*cognitive component*) memiliki skor *Cronbach alpha* sebesar $\alpha=0.727$; dan dimensi perilaku (*behavioral component*) memiliki skor *Cronbach alpha* sebesar $\alpha=0.918$. Dalam

Prospective Life Course Questionnaire, dari 66 aitem terdapat 2 aitem yang gugur (aitem no 21 dan 23) yang kemudian dieliminasi dikarenakan skor *corrected item total correlation* yang dimiliki aitem tersebut berada di bawah 0.3 sehingga dianggap tidak cukup memuaskan.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Orientasi Masa Depan Remaja di Kota Salatiga pada setiap Dimensi

Dimensi	M (SD)	Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi
MC	146.47 (18.98)	<132.24	132.24- 160.71	>160.71
CC	13.81 (2.99)	<11.57	11.57-16.05	>16.05
BC	69.02 (13.97)	<58.54	58.54-79.50	>79.50

Data yang telah didapatkan dari masing-masing partisipan kemudian diolah untuk mengetahui skor orientasi masa depan yang dimiliki oleh remaja di Kota Salatiga. Hasil pengolahan tersebut dikategorikan menjadi tiga (3) kelompok kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tersebut menggunakan dasar rata-rata ditambah 0.75 SD. Kategori tinggi merupakan skor total berada di atas rata-rata ditambah 0.75 SD, sedang berada di antara rata-rata ditambah 0.75 SD dan rata-rata dikurangi 0.75 SD, dan rendah skor dengan rata-rata dikurangi 0.75 SD.

Analisis statistik selanjutnya dilakukan dengan pengujian chi-square untuk mengetahui signifikansi hubungan jenis kelamin dan pendidikan yang terakhir ditempuh dengan dimensi motivasi, kognitif dan perilaku variabel orientasi masa depan remaja di Kota Salatiga. Peneliti menggunakan uji chi-square untuk melihat apakah salah satu kategori kelompok kriteria partisipan berasosiasi dengan kategori orientasi masa depan tertentu. Dalam seluruh uji chi-square yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan standar $\alpha=1\%$ yang berarti bahwa hipotesis akan diterima (ada perbedaan signifikan) jika nilai Sig. dalam pengujian <0.01 (lebih kecil dari 0.01).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melakukan penelitian di berbagai sekolah di Kota Salatiga, peneliti juga melakukan pengambilan data melalui sosial media. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah membuat poster serta menyediakan link alat ukur untuk bisa diakses oleh partisipan. Selanjutnya peneliti mengurus surat izin untuk melakukan pengambilan data di sekolah-sekolah. Kendala yang peneliti alami dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah partisipan yang perlu dipenuhi sementara untuk pembuatan izin, birokrasi yang harus dilalui cukup menguras waktu. Selain itu kendala lain yang dialami oleh peneliti adalah sulitnya menemukan remaja yang tidak melanjutkan sekolah terutama dikarenakan kondisi Pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlunya menegakan protokol kesehatan dalam pengambilan data.

Sebanyak 270 remaja menjadi partisipan di dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan karakteristik yang kemudian dipaparkan dalam tabel 2. Jumlah partisipan berjenis kelamin perempuan yang mengisi alat ukur penelitian ini lebih tinggi daripada partisipan berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang terakhir ditempuh oleh partisipan dengan jumlah paling tinggi adalah tingkat pendidikan SMK.

Tabel 2. Data Demografi Partisipan Penelitian

Data Demografi		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	118	44%
	Perempuan	152	56%
Pendidikan Terakhir Ditempuh	SMP	69	26%
	SMA	61	23%
	SMK	140	52%

Selanjutnya peneliti kemudian melakukan kategorisasi data berdasarkan skor masing-masing partisipan dari setiap subskala. Kategorisasi data partisipan yang telah dijabarkan dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar remaja menunjukkan skor komponen motivasi sedang (54.81%) dan tinggi (22.59%), sementara 22.59% yang lain

menunjukkan skor komponen motivasi yang rendah. Selanjutnya pada *cognitive component*, sebagian besar remaja yang berada di Kota Salatiga memiliki skor yang tergolong sedang (60.37%) dan tinggi (18.89%) sedangkan 19% remaja yang memiliki skor *cognitive component* yang terbilang rendah. Pada dimensi selanjutnya dan juga yang terakhir (behavioral component) tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 54.07% partisipan memiliki behavioral component yang sedang dan 24.44% remaja yang menjadi partisipan memiliki nilai behavioral component yang tinggi. Sedangkan dalam kategori rendah terdapat 21.48% remaja.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Orientasi Masa Depan Remaja di Kota Salatiga

	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	%	N	%	N	%
MC	61	22.59	148	54.81	61	22.59
CC	51	18.89	163	60.37	56	20.74
BC	66	24.44	146	54.07	58	21.48

Tabel 4. Crosstabulation antara Motivational Component dengan Kriteria Partisipan

Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir Ditempuh	Motivational Component			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	SMA	7	13	7	27
	SMK	12	35	15	62
	SMP	7	17	5	29
	Total	26	65	27	118
Perempuan	SMA	7	19	8	34
	SMK	17	43	18	78
	SMP	11	21	8	40
	Total	35	83	34	152
Total		61	148	61	270

Berdasarkan tabel 4, dari keseluruhan remaja yang termasuk rendah pada motivational component pada perempuan memiliki jumlah lebih banyak dibanding dengan laki-laki. Jumlah

partisipan dengan kategori rendah paling banyak berada pada kriteria partisipan perempuan SMK. Sedangkan untuk kategori rendah dengan jumlah paling sedikit berada pada kriteria partisipan laki-laki SMA, laki-laki SMP dan perempuan SMA dengan jumlah yang sama. Sedangkan, untuk kategori yang tinggi dengan jumlah paling banyak dimiliki oleh kriteria partisipan perempuan SMK. Sedangkan yang paling sedikit persentasenya pada kriteria partisipan laki-laki SMP.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan di atas, kriteria partisipan laki-laki SMP dan perempuan SMP memiliki jumlah kategori rendah yang frekuensinya lebih banyak dibanding kategori tingginya. Sedangkan kriteria partisipan laki-laki SMK, perempuan SMA dan perempuan SMK memiliki jumlah partisipan yang tergolong rendah lebih sedikit jika dibandingkan dengan kategori orientasi masa depan dalam *cognitive component* yang termasuk kategori tinggi. Namun, untuk partisipan laki-laki SMA kategori rendah dan tingginya memiliki jumlah partisipan yang sama.

Tabel 5. Crosstabulation antara Cognitive Component dengan Kriteria Partisipan

Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir Ditempuh	Motivational Component			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-Laki	SMA	3	16	8	27
	SMK	11	38	13	62
	SMP	12	13	4	29
	Total	26	67	25	118
Perempuan	SMA	7	20	7	34
	SMK	18	51	9	78
	SMP	5	25	10	40
	Total	30	96	26	152
Total		56	163	51	270

Kemudian berdasarkan tabel 5, dari keseluruhan remaja yang termasuk rendah pada *cognitive component* pada perempuan memiliki jumlah lebih banyak dibanding dengan laki-laki. Jumlah partisipan dengan kategori rendah paling banyak berada pada kriteria partisipan

perempuan SMP. Sedangkan untuk kategori rendah dengan jumlah paling sedikit berada pada kriteria partisipan laki-laki SMA. Sedangkan, untuk kategori yang tinggi dengan jumlah paling banyak dimiliki oleh kriteria partisipan laki-laki SMK tetapi untuk jumlah paling sedikit berada pada kriteria partisipan laki-laki SMP.

Berdasarkan penjelasan di atas, kriteria partisipan laki-laki SMP dan perempuan SMK memiliki jumlah kategori rendah yang frekuensinya lebih banyak dibanding kategori tingginya. Sedangkan kriteria partisipan perempuan SMP, laki-laki SMK dan laki-laki SMA memiliki jumlah partisipan yang tergolong rendah lebih sedikit jika dibandingkan dengan kategori orientasi masa depan dalam cognitive component yang termasuk kategori tinggi. Namun, untuk partisipan perempuan SMA kategori rendah dan tingginya memiliki jumlah partisipan yang sama.

Kemudian berdasarkan tabel 6, dari keseluruhan remaja yang termasuk kategori rendah pada *behavior component* dengan jumlah paling banyak berada pada kriteria partisipan perempuan SMP. Sedangkan untuk kategori rendah dengan persentase paling sedikit berada pada kriteria partisipan perempuan SMA. Sedangkan, untuk kategori yang tinggi dengan persentase paling banyak dimiliki oleh kriteria partisipan perempuan SMK. Sedangkan yang paling sedikit persentasenya pada kriteria partisipan laki-laki SMA.

Tabel 6. Crosstabulation antara Behavioral Component dengan Kriteria Partisipan

Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir Ditempuh	Motivational Component			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-Laki	SMA	5	18	4	27
	SMK	18	31	13	62
	SMP	5	17	7	29
	Total	28	66	24	118
Perempuan	SMA	2	25	7	34
	SMK	15	36	27	78
	SMP	13	19	8	40
	Total	30	80	42	152
Total		58	146	66	270

Berdasarkan penjelasan di atas, kriteria partisipan perempuan SMP, laki-laki SMK dan

laki-laki SMA memiliki jumlah kategori rendah yang frekuensinya lebih banyak dibanding kategori tingginya. Sedangkan kriteria partisipan laki-laki SMP, perempuan SMK dan perempuan SMA memiliki jumlah partisipan yang tergolong rendah lebih sedikit jika dibandingkan dengan kategori orientasi masa depan dalam behavioral component yang tergolong tinggi.

Selanjutnya peneliti kemudian melakukan uji *chi-square* terhadap ketiga dimensi pengukuran orientasi masa depan pada remaja di Kota Salatiga ditinjau dari jenis kelamin dan pendidikan yang terakhir ditempuh oleh partisipan untuk mengetahui signifikansi hubungan orientasi masa depan remaja tersebut sesuai dengan data demografinya atau kriteria partisipan yang telah dibuat di atas. Dalam uji *chi-square*, syarat yang harus dipenuhi adalah kedua variabel harus dalam bentuk kategori, tidak adanya hubungan antara subjek dalam setiap kelompok, dan jumlah sampel harus terbilang besar. Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kriteria partisipan dalam hal ini jenis kelamin dan pendidikan yang terakhir ditempuh oleh partisipan dengan orientasi masa depan baik dalam dimensi motivasi, kognitif dan perilaku. Oleh karena itu, jika Hipotesis 1 diterima ($p < 0,01$) maka artinya terdapat hubungan antara kriteria partisipan (jenis kelamin dan pendidikan yang terakhir ditempuh oleh partisipan) dengan orientasi masa depan remaja di Kota Salatiga.

Tabel 7. Hasil Uji Chi-Square Orientasi Masa Depan Remaja di Kota Salatiga

Dimensi PLCQ	Value Pearson Chi-Square	df	<i>p</i>
MC	2,044	10	0,996
CC	15,753		0,107
BC	18,155		0,052

Hasil uji Chi-Square (lihat tabel 7) menunjukkan tidak adanya hubungan antara orientasi masa depan pada masing-masing dimensi dengan kriteria partisipan di atas. Pada uji Chi-Square yang pertama, menguji hubungan antara OMD motivational component milik OMD dengan kriteria partisipan yaitu jenis kelamin dan pendidikan terakhir dengan signifikansi 0,996 ($p>0,01$). Uji kedua, yaitu pengujian cognitive component milik OMD dengan kriteria partisipan memiliki signifikansi 0,107 ($p>0,01$). Yang terakhir uji chi-square yang menguji hubungan behavioral component milik OMD dengan kriteria partisipan. Hasil uji yang terakhir memiliki signifikansi 0,052 ($p>0,01$).

Dengan hasil yang telah dipaparkan oleh tabel 3, remaja di Kota Salatiga memiliki motivasi yang sebagian besar termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Meski demikian terdapat 22.59% remaja yang merasa kurang memiliki motivasi yang cukup dalam menghadapi masa depan individu.

Motivational component di dalam orientasi masa depan terbentuk dari beberapa aspek, yaitu *value* yang ترجمahkan sebagai pentingnya dan relevansi individu atribut ke domain prospektif; *expectancy* yang dimaknai sebagai keyakinan individu tentang terwujudnya harapan, tujuan, dan rencana spesifik domain individu; dan yang terakhir *control* yang digambarkan sebagai sejauh mana individu percaya dia memiliki kekuasaan atau tidak memiliki kekuasaan atas apa yang terjadi padanya (Seginer, 2009). *Motivational component* ini berhubungan dengan self-agency, dan juga self-stability terkait karir dan pekerjaan, keluarga dan pernikahan serta pendidikan yang lebih baik. Selain itu juga motivational component memiliki implikasi yang besar dalam self-esteem serta academic achievement dan resiliensi (Sulimani, 2022).

Hasil tersebut mengartikan bahwa sebagian besar remaja di Kota Salatiga memiliki motivasi yang cukup untuk mengejar hal-hal terkait masa depan individu. Partisipan menilai

bahwa masa depan adalah hal yang penting bagi individu, partisipan juga memiliki harapan yang baik terkait masa depan individu serta merasa memiliki control dan kekuasaan untuk menggapai hal yang individu inginkan di masa depan. Namun mengingat bahwa pada dimensi ini dapat berdampak pada self-agency, self-stability, self-esteem, academic achievement, dan resiliensi sejumlah 23% remaja yang diketahui memiliki tingkat motivational component yang tergolong rendah kemudian perlu menjadi sebuah perhatian.

Selanjutnya, cognitive component dapat dilihat dari *content* yang berkaitan dengan berbagai domain kehidupan di mana individu membangun masa depan dan *valence* didasarkan pada asumsi bahwa individu berhubungan dengan masa depan dalam hal pendekatan dan penghindaran (Seginer, 2009). Dalam implikasinya cognitive component berhubungan negatif dengan perilaku bermasalah sebagai contoh kegagalan dalam sekolah, kenakalan, penggunaan alcohol dan narkoba, perilaku seksual dini dan perilaku seksual beresiko (Nurmi,1991). Hal ini bisa disebabkan karena remaja mengalami ketakutan dan cenderung menghindari memikirkan masa depannya.

Sebagian besar partisipan penelitian termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Hal ini berarti mayoritas remaja yang menjadi partisipan berusaha melakukan hal-hal yang mendekatkan diri mereka dengan masa depan mereka. Namun di sisi yang lainnya, ternyata terdapat 19 % remaja yang masuk dalam kategori rendah. Hal tersebut mengartikan bahwa partisipan merasa belum mulai memikirkan masa depan individu yang ingin dicapai dan belum berusaha melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai masa depan mereka.

Pada dimensi behavior, terdapat dua aspek di antaranya exploration dan commitment. Mengeksplorasi pilihan masa depan dengan mencari nasihat, mengumpulkan informasi, dan menyelidiki kesesuaian individu begitu pula karakteristik pribadi individu dan keadaan hidup, dan berkomitmen untuk satu pilihan tertentu, dan

dapat diterapkan ke domain prospektif yang berbeda. Hasil di atas menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini menilai bahwa individu sudah mulai mengeksplorasi dan mulai berkomitmen dengan hal-hal yang terkait masa depan individu. Namun, 21,48% di antaranya memiliki tingkat orientasi masa depan dimensi perilaku yang terbilang rendah.

Behavioral component memiliki implikasi dengan perilaku menyimpang remaja. Menurut Bandura (2001) semakin seseorang memikirkan masa depannya, individu cenderung akan menahan diri individu terhadap perilaku yang menyimpang. Selain itu, hal tersebut memprediksi apakah individu akan menyalahgunakan zat adiktif sebagai pengabaian terhadap masa depan mereka untuk kepentingan gratifikasi di masa sekarang (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Selanjutnya berdasarkan crosstabulation yang dilakukan terhadap dimensi motivasi, Remaja dengan tingkat motivational component yang termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah terbanyak didominasi oleh remaja dengan jenis kelamin perempuan dan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini kemudian sejalan dengan temuan Sundberg, dkk (1983) yang membandingkan remaja wanita dari 3 negara di antaranya Australia, India dan Amerika Serikat. Remaja di India memiliki kecenderungan untuk mematuhi peran gender mereka dibandingkan remaja di Amerika Serikat dan Australia. Hal tersebut kemudian menghasilkan bayangan akan masa depan yang lebih pendek dan membuat remaja wanita berinvestasi lebih sedikit dalam domain instrumental seperti pendidikan dan pekerjaan.

Pada komponen kognitif, kriteria partisipan yang memiliki kategori rendah dengan jumlah terbanyak ada pada kriteria laki-laki SMP. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan laki-laki SMP memiliki persentase tertinggi dalam hal tidak yakin dan cemas dengan masa depan mereka. Hal ini perlu menjadi perhatian karena rendahnya tingkat komponen kognitif

berimplikasi pada kecenderungan untuk hal-hal yang membuat mereka melakukan kenakalan remaja (Nurmi, 1991).

Berdasarkan hasil pengujian orientasi masa depan remaja di Kota Salatiga, pada ketiga dimensi baik motivational component, cognitive component dan behavioral component memiliki hasil tidak adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan pendidikan yang terakhir ditempuh oleh remaja dengan orientasi masa depan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2018) yang menyatakan orientasi masa depan tidak berhubungan dengan jenis kelamin. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurmi (1991) yang menyatakan bahwa terdapat jenis kelamin berhubungan dengan orientasi masa depan.

Skor orientasi masa depan pada remaja di Kota Salatiga secara keseluruhan masih terdapat skor yang terbilang rendah. Hal yang selanjutnya perlu dilakukan dari temuan ini adalah perlunya meningkatkan orientasi masa depan pada remaja terutama pada motivational component dikarenakan pemberian motivasi bisa mengantarkan remaja pada dorongan untuk mencapai suatu tujuan (Rubiyanti et.al, 2012).

Namun dalam penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga kurang mampu untuk menyajikan data yang mendalam terkait dinamika orientasi masa depan remaja di Kota Salatiga. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan peneliti hanya membahas satu variabel saja yaitu orientasi masa depan dengan disertai dua variabel demografi, sehingga penelitian lain perlu dilakukan untuk mencari tahu factor-faktor yang turut berkontribusi dalam tingkat orientasi masa depan remaja di Kota Salatiga.

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagian besar remaja yang berdomisili di Kota Salatiga sudah menunjukkan tingkat orientasi masa depan pada dimensi motivational component, cognitive component, dan

behavioral component pada kategori sedang dan sebagian yang lain berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dari penelitian ini menganggap bahwa perilaku dan kapasitas mental remaja telah cukup efektif untuk merencanakan, mempersiapkan dan mengevaluasi hal-hal yang terkait dengan masa depan mereka. Remaja dianggap sudah mengetahui arah atau orientasi mana yang akan mereka ambil, sudah mengetahui apa yang mereka lakukan dan mencoba melakukan hal-hal yang dapat membantu mereka untuk mencapai masa depan mereka. Namun, sebagian partisipan penelitian yang lainnya termasuk dalam kategori rendah, artinya masih terdapat remaja yang menjadi kelompok penelitian yang menilai bahwa perilaku dan kapasitas mental remaja belum cukup efektif untuk merencanakan, mempersiapkan dan mengevaluasi hal-hal yang terkait dengan masa depan mereka.

Kemudian, berdasarkan uji chi-square yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin maupun tingkat pendidikan yang terakhir ditempuh oleh partisipan dengan keseluruhan dimensi OMD.

Saran

Pada penelitian yang selanjutnya diharapkan agar dapat menelusuri faktor yang berkontribusi pada tingkat orientasi masa depan remaja seperti kelekatan dengan orang tua, pendidikan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Selain itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan metode kualitatif agar gambaran yang lebih mendalam pada remaja di Kota Salatiga dapat disajikan sehingga dapat diketahui akar permasalahan utama terkait partisipan dengan kategori yang rendah.

Selanjutnya, berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti, pihak sekolah, dinas pendidikan dan dinas kepemudaan dan olahraga dipandang perlu untuk menyediakan program yang membantu memerhatikan remaja yang memiliki tingkat orientasi masa depan dari berbagai dimensi yang

masih termasuk dalam kategori rendah agar remaja di Kota Salatiga bisa menentukan arah dan harapan yang baik untuk masa depannya sendiri,

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Barnett, E., Spruijt-Metz, D., Unger, J. B., Rohrbach, L. A., Sun, P., & Sussman, S. (2013). Bidirectional associations between future time perspective and substance use among continuation high-school students. *Substance use & misuse*, 48(8), 574-580.
- [3] Beal, S.J. (2011). The development of future orientation: Underpinnings and related constructs (Doctoral dissertation). Diakses dari <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1032&context=psychdi>
- [4] [Bungin, B. \(2014\). *Metode penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.](#)
- [5] [Desmita. \(2009\). Psikologi Perkembangan . Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung.](#)
- [6] Easterlin, R. A. (2001). Income and happiness: Towards a unified theory. *The economic journal*, 111(473), 465-484.
- [7] Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- [8] Jones, R. M., & Hartmann, B. R. (1988). Ego identity: Developmental differences and experimental substance use among adolescents. *Journal of adolescence*, 11(4), 347-360.
- [9] Lestari, E. (2014). Hubungan orientasi masa depan dengan daya juang pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. *Ejournal Psikologi*, 2(3), 314-326.

- [10] Lindqvist, B. (1999). Education as a fundamental right. *Education Update*, 2(4), 7.
- [11] Nurmi, J. (1991). *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. University of Helsinki.
- [12] Nurmi, J. E., Poole, M. E., & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471-487.
- [13] Ottosen, K. O., Goll, C. B., & Sørli, T. (2019). 'From a sense of failure to a proactive life orientation': First year high school dropout experiences and future life expectations in Norwegian youth. *International Social Work*, 62(2), 684-698.
- [14] Ozturk, I. (2008). The role of education in economic development: a theoretical perspective. Available at SSRN 1137541.
- [15] Pertiwi, N. P. A. N. D., & Indrawati, K. R. (2019). Peran kecerdasan sosial dan orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 123-133.
- [16] Purwanto. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif: untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Putri, S. E. (2018). *Hubungan antara adversity quotient dan orientasi masa depan dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator pada mahasiswa psikologi tingkat akhir UIN Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*
- [18] Rarasati, N., Hakim, M. A., & Yuniarti, K. W. (2012). Javanese Adolescents-Future Orientation and Support for its Effort: An Indigenous Psychological Analysis. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 6(6), 1263-1267.
- [19] Riduwan & Akdon. (2015). *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Rubiyanti, Y., Novianti, L. E., & Supyandi, D. (2012). Pelatihan Motivasi Berprestasi dan Orientasi Masa Depan Remaja Jatinangor. *Sosiohumaniora*, 14(1), 1.
- [21] Seginer, R. (1988). Adolescents Facing the Future: Cultural and Sociopolitical Perspectives. *Youth & Society*, 19(3), 314-333.
- [22] Seginer, R., & Mahajna, S. (2004). How the future orientation of traditional Israeli Palestinian girls links beliefs about women's roles and academic achievement. *Psychology of Women Quarterly*, 28(2), 122-135.
- [23] Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. New York: Springer.
- [24] Tarsito, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [25] Sulimani-Aidan, Y., & Melkman, E. (2022). Future orientation among at-risk youth in Israel. *Health & Social Care in the Community*, 30(4), 1483-1491.
- [26] Trommsdorff, G. (1986). Future time orientation and its relevance for development as action. In R. K. Silbereisen, K. Eyferth, & G. Rudinger (Eds.), *Development as action in context: Problem behavior and normal youth development* (pp. 121-136). New York/Berlin: SpringerVerlag.
- [27] UNICEF: 115 juta anak laki-laki di dunia menikah di bawah umur. (07 Juni 2019). DW. Diakses dari <https://www.dw.com/id/unicef-115-juta-anak-laki-laki-di-dunia-menikah-di-bawah-umur/a-49098562>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN